

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya fiksi yang merupakan hasil kreasi manusia berdasarkan luapan emosi pengarang. Menurut Fananie (2001: 132) sebuah karya sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Kehidupan yang dimaksud yaitu, kehidupan yang tidak lepas dari hubungan antar individu dengan kelompok dan hubungan antara individu dengan lingkungan.

Suwardi Endaswara (2003: 102-103) mengatakan bahwa, karya sastra merupakan objek ungkapan kejiwaan pengarang yang menggambarkan emosi dan pemikirannya untuk meluapkan isi hati. Selain itu, karya sastra merupakan artefak atau benda mati yang tidak dapat berbuat apa-apa sehingga diperlukan aktivitas pembaca untuk menghidupkannya (Atmazaki, 2005: 11).

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia melalui kesadaran yang tinggi, dialog antara pengarang, dan lingkungannya yang realistis dari berbagai dimensi kehidupan. Karya sastra dianggap memiliki nilai jika telah sampai dan dibaca oleh pembaca, karena sesungguhnya tujuan diciptakannya sebuah karya sastra adalah untuk dibaca. Pembacaan sebuah karya sastra akan menimbulkan reaksi berbeda pada setiap pembaca.

Reaksi yang dimaksud adalah bukanlah reaksi yang terjadi antara karya dengan seorang pembaca, melainkan reaksi pembaca sebagai bentuk proses sejarah dan reaksi pembaca dalam periode-periode tertentu (Ratna 2009: 165). Apresiasi pembaca pertama pada suatu karya sastra akan dilanjutkan melalui tanggapan-tanggapan berbeda dari pembaca berikutnya (Jauss 1983:14). Reaksi yang

ditimbulkan bisa berupa reaksi positif ataupun negatif. Bentuk positif yang kompleks dari seorang pembaca yaitu telah memahami sebuah karya sastra dan dapat melahirkan karya baru sebagai bentuk penerimaan terhadap karya tersebut, misalnya berupa film (Luxemburg, 1989: 80).

Proses adaptasi sebuah karya sastra menjadi sebuah film disebut ekranisasi. Ekranisasi adalah pelayar putihan, pemindahan, pengangkatan sebuah karya sastra ke dalam bentuk film (Eneste, 1991:11). Adaptasi karya sastra ke bentuk film merupakan fenomena yang lumrah dalam dunia sastra. Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Damono (2005:98), dalam *Pengantar Penelitian Sastra Bandingan* mengungkapkan bahwa, ada banyak hal yang menyebabkan perubahan yang harus dilakukan jika sebuah karya sastra diubah ke media lain seperti film dan sinetron.

Film adalah virtual gambar yang berperan sebagai bahasa. Melalui gambar-gambar yang disajikan pada layar, film dapat mengungkapkan, serta menyampaikan fakta, dan mengajak penontonnya untuk masuk ke dunianya (Margija, 1976:97).

Fenomena ekranisasi tentu tidak akan lepas dari tingkat keterkenalan awal suatu karya. Novel yang dikatakan sukses tidak jarang menjadi awal lahirnya film yang sukses juga. Hal itu yang menjadi acuan lahirnya kesuksesan dari karya sastra baru dan bentuk pengalihan lainnya, baik perpindahan dari novel ke film ataupun sebaliknya.

Beberapa judul novel di Indonesia yang sudah di sadur ke dalam film diantaranya film *Laskar Pelangi* karya Riri Rizal (2008), *5cm* karya Rizal Mantovani (2012), *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo (2012), *Perahu*

*Kertas* karya Dewi Lestari (2012), *Surat Kecil untuk Tuhan* (2017) karya Fajar Bustomi dan *Danur* karya Risa Saraswati (2018).

Selain di Indonesia, penerapan ekranisasi novel ke bentuk film juga telah banyak ditemui pada kesusastraan Jepang. Beberapa karya sastra Jepang yang telah diadaptasi menjadi film, antara lain, *Youkame no Semi* karya Mitsuyo Kakuta, *ZOO* karya Otsuichi, *Purachina Deeta (Platina Data)* karya Keigo Higashino, *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru dan *Tanin no Kao (The Face of Another)* karya Hiroshi Teshigahara.

Perubahan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, menurut Eneste (1991:61-65), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara melakukan penambahan, pengurangan dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Abrams (1981:28) mengungkapkan perbedaan teks drama dan teks institut dalam hal sketsa dan gambaran lakuan tokoh yang lebih luas.

Proses di atas muncul pada alur cerita film *Tanin no Kao* yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul sama karya Kobo Abe yang dibukukan menjadi 350 halaman. Setelah novel tersebut diadaptasi menjadi sebuah film, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita yang panjang tersebut, durasi film *Tanin no Kao* hanya menghabiskan waktu 124 menit.

Peneliti mengambil novel *Tanin no Kao (The Face of Another)* karya Kobo Abe yang terbit pada tahun 1964 kemudian di adaptasi ke dalam film *Tanin no Kao*

pada tahun 1966 yang disutradarai oleh Hiroshi Teshigahara karena beberapa alasan: pertama, terdapat perbedaan pada alur, tokoh dan penokohan, latar waktu dan ruang antara novel dan film tersebut. Kedua, novel tersebut adalah salah satu novel klasik terbaik dan terkenal karena, Kobo Abe adalah novelis dan dramawan *avant-garde*, pencerita luar biasa dalam hal perasaan *humor absurd*. Tema-tema sentral di dalam karya-karya Abe adalah, hilangnya identitas, keterasingan (alienasi), dan isolasi individu di dunia yang ganjil dan kesulitan orang-orang dalam berkomunikasi satu sama lain.

Novel *Tanin no Kao* menceritakan tentang seorang kepala institute terkemuka di Jepang yang menyatakan dirinya sebagai “Aku”, mengalami cedera pada wajah akibat ledakan molekul oksigen ketika sedang melakukan percobaan kimia di Laboratorium. Wajahnya hancur, kulitnya bukan hanya melepuh, sebagian berubah jadi jaringan daging tumbuh yang sulit sembuh dan menimbulkan rasa jijik bagi orang yang melihatnya.

Kehidupannya ditemani oleh perban yang dililit sekeliling kepala, sehingga hanya tampak kedua mata, lubang hidung dan bibirnya saja. Pengalaman ketiadaan wajah yang merupakan jati diri seorang manusia dalam berhubungan dengan manusia lain membuat tokoh “Aku” menjadi sadar akan pentingnya wajah. “Aku” merasa kemanusiaannya terenggut darinya, menjadi terasing dari dunianya sendiri (rumah tangga, tempat kerja dan lingkungan tinggal), ia menjadi seorang manusia yang mengerikan.

Ketergangguan “Aku” membuatnya menyadari bahwa dunia menerima manusia lainnya bukan karena kualitas, tapi karena wajah; sementara gerbang dia agar orang lain mau berkomunikasi padanya telah hancur. Keputusan dan

didukung dengan kecemerlangan otaknya, “Aku” berusaha keras menciptakan topeng paling alami dan sempurna, hingga membuat orang lain mustahil mengetahuinya. “Aku” menguji orang yang terlalu percaya pada wajah, dan membalas dendam dengan mengelabui “Kamu” (penamaan Istri) karena telah menolak ajakannya untuk menjalin rumah tangga sebagaimana mestinya.

Intrik demi intrik terjadi, hingga pembalasan dendam “Aku” berhasil dilakukannya kepada “Kamu”. Pengalaman dan kejadian yang “Aku” alami dituangkan ke dalam buku catatan yang dinamai Putih, Hitam, Abu-abu. Ketiga buku catatan tersebut yang merampung secara detail semua cerita-cerita yang dialaminya.

“Pemilik Apartemen”, “Dokter K”, “Teman Lama”, “Lelaki Itu”, “Anak Pemilik Apartemen” merupakan tokoh lain yang ikut terlibat di dalam perjalanan panjang penciptaan diri baru “Aku”. Hingga diakhir cerita, “Aku” nyatanya hanya terjebak pada kesalah pahaman perihal “Kamu”. Ketiadaan wajah tidak merenggut semua yang “Aku” miliki tapi, perspektifnya yang telah menghilangkan beberapa aspek penting atas penerimaan seorang manusia tanpa wajah.

Peneliti akan meneliti novel ini dengan menggunakan analisis perubahan sudut pandang penceritaan ekranisasi novel ke film. Bagi penikmat novel dan film, analisis perubahan sudut pandang dapat menjelaskan serta memberikan pemahaman bahwa, sebuah novel yang mendapat adaptasi ke bentuk film tidak serta merta akan mengikuti novelnya secara utuh. Perubahan-perubahan yang terdapat antara novel *Tanin no Kao* karya Kobo Abe dan film *Tanin no Kao* karya Hiroshi Teshigahara oleh peneliti menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut menggunakan analisis perubahan sudut pandang penceritaan pada ekranisasi

dengan judul “Analisis Perubahan Sudut Pandang Penceritaan pada Ekranisasi *Tanin no Kao* dari Novel ke Film”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana unsur instrinsik novel *Tanin no Kao* karya Kobo Abe dan film *Tanin no Kao* karya Hiroshi Teshigahara?
2. Bagaimana Bentuk ekranisasi *Tanin no Kao* karya Kobo Abe dan film *Tanin no Kao* karya Hiroshi Teshigahara?
3. Bagaimana Perubahan sudut pandang penceritaan pada ekranisasi *Tanin no Kao* dari novel ke film?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu, menjelaskan perubahan sudut pandang penceritaan pada ekranisasi *Tanin no Kao* dari novel ke film.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah ;

- a. Penerapan teori ekranisasi dalam menelaah novel *Tanin no Kao* karya Kobo Abe ke film *Tanin no Kao* karya Hiroshi Teshigahara.
- b. Memberikan sumbangsih wawasan proses penelitian karya sastra terutama dalam tinjauan ekranisasi.
- c. Memperkaya penelitian terhadap novel Jepang terkhusus untuk pustaka jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

- d. Menambah khazanah pengetahuan tentang kesusastraan khususnya kesusastraan Jepang bagi peneliti dan pembaca.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan tinjauan pustaka, guna menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari sebelumnya. Tinjauan pustaka diperuntuk sebagai bahan acuan ataupun referensi bagi peneliti untuk kedepan kelancaran proses penelitian dan tinjauan pustaka tersebut berupa tulisan ilmiah.

Penelitian pertama yang menggunakan novel karangan Kobo Abe adalah penelitian yang dilakukan oleh Linda (2010) dalam Skripsi berjudul “*Analisis Kecemasan pada Tokoh Aku dalam Novel Tanin no Kao*”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kecemasan yang dialami oleh tokoh Aku, kecemasan dasar, konflik interpersonal, dan kebutuhan-kebutuhan neurotik yang dialami tokoh utama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kecemasan oleh Karen Horney. Hasil penelitian dari Linda yakni, penelitian mengetahui kecemasan yang dialami tokoh Aku serta berbagai kebutuhan neurotik yang dideritanya.

Penelitian kedua menggunakan karangan Kobo Abe adalah penelitian mengenai novel *Tanin no Kao* oleh Ridho (2012) dalam skripsi yang berjudul “*Eksistensi Manusia Dalam Novel Tanin no Kao Karya Kobo Abe, Sebuah Tinjauan Filsafat Eksistensialisme*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman-pengalaman eksistensial yang terjadi terhadap tokoh ‘Aku’, serta bagaimana cara ‘Aku’ bereksistensi terhadap kemampuan kehampaan yang dideritanya. Teori yang digunakan adalah relasi ‘Aku-Kamu’ dan ‘Aku-Itu’ oleh

Martin Buber. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pangkal dari munculnya kesadaran akan eksistensi tokoh Aku adalah dengan ketiadaan wajah seperti wajah normal. Karena ketiadaan wajah, 'Aku' mengalami pengalaman eksistensial seperti keterasingan, kesepian dan kehampaan yang memuncak dan memunculkan kesadaran dirinya akan eksistensi di dunia.

Selanjutnya penelitian mengenai Ekranisasi pernah diteliti oleh Siregar (2012) dalam novel yang berjudul Toki O Kakeru Shoujo karya Tsutsui dengan judul "*Transformasi Novel Toki O Kakeru Shoujo Karya Tsutsui Yasutaka ke Film: Analisis Ekranisasi*" di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Dalam penelitiannya terhadap film Toki O Kakeru Shouju yang disutradarai oleh Taniguchi Masaaki. Film ini adalah hasil transformasi dari novel dengan judul yang sama, karya Tsutsui Yasutaka. Film ini menceritakan seorang gadis yang melompati waktu (pergi ke masa lalu) dengan meminum obat hasil penelitian ibunya. Novel tersebut ditransformasi ke dalam bentuk film dan dianalisis menggunakan analisis ekranisasi.

Proses ekranisasi akan mengakibatkan pengurangan, penambahan serta perubahan. Hal ini disebabkan karena novel dan film adalah dua hal yang berbeda. Novel yang menyampaikan cerita dengan menggunakan kata sebagai medianya, sedangkan film menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan cerita kepada penonton. Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini peneliti scenario).

Penelitian selanjutnya yakni, Novita (2016) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas dalam skripsi yang berjudul “*Ekranisasi Komik Mirai Nikki Karya Sakae Esuno ke Film Mirai Nikki-Another World*”, skripsi Novita menyimpulkan bahwa adanya perbedaan unsur instrinsik yang membangun unsur terhadap komik Mirai Nikki dan film. Dalam proses ekranisasi terdapat pengurangan tokoh dan penghilangan tiga tokoh. Pada perubahan yang bervariasi terdapat variasi tokoh, yaitu perubahan status pelajar peserta, perubahan nama tokoh, penggantian peran dengan tokoh berbeda, dan peran ganda. Bagian latar terdapat perubahan tempat berupa adanya dunia pertama dan dunia kedua, kemudian diubah menjadi dunia nyata dan dunia virtual. Bagian alur juga terdapat perubahan yang awalnya merupakan alur campuran kemudian diubah menjadi alur kilas balik (*flashback*).

Penelitian selanjutnya mengenai analisis ekranisasi terdapat dalam skripsi Tesri (2013) berjudul “*Transformasi Novel Noruwei no Mori karya Haruki Murakami ke Film: Analisis Ekranisasi*”. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu adanya perubahan yang terjadi pada tokoh, alur dan tema.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang dikaji dan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan analisis perubahan sudut pandang penceritaan pada ekranisasi *Tanin no Kao* dari novel ke film. Selanjutnya penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perubahan-perubahan yang terjadi pada novel *Tanin no Kao* karya Kobo Abe ke film *Tanin no Kao* Karya Hiroshi Teshigahara.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra seperti, tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, amanat, dan pengisahan.

Nurgiyantoro (2009:23) unsur intrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya, namun tidak menjadi keseluruhan bagian dari karya itu sendiri. Wellek dan Warren (1956 dalam Nurgiyantoro, 2009:23) mengatakan bahwasanya, unsur intrinsik merupakan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya karya fiksi. Dapat dikatakan unsur biografi pengarang untuk menentukan ciri karya yang dihasilkan.

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya. Bagian dari unsur intrinsik yaitu; tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasannya (Nurgiyantoro, 2009).

#### a. Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya. Tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Tema dibagi menjadi dua kelompok yakni tema tradisional dan non-tradisional. Tema tradisional merupakan tema yang telah diketahui secara umum oleh khalayak atau masyarakat. Tema seperti ini banyak digunakan dalam cerita seperti mengalahkan kejahatan, kebenaran, keadilan, dan lainnya. Sedangkan tema non-tradisional adalah tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus (Nurgiyantoro, 2009: 70-77).

#### b. Tokoh dan Penokohan

Unsur penokohan mencakup tokoh pada karya sastra, perwatakan tokoh, dan bagaimana penempatan dan penggambaran dalam cerita (Nurgiyantoro. 2009: 166). Berikut ulasannya.

Tokoh adalah rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama dan tambahan (Tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya dan tokoh yang merupakan lawan dari tokoh utama), tokoh protagonis (tokoh yang dikagumi dan sering digambarkan sebagai sosok pahlawan yang taat dengan nilai, norma, dan kaidah kemasyarakatan) dan antagonis (tokoh yang dibenci dan sering digambarkan sebagai sosok yang jahat dan melakukan banyak penyimpangan).

### **c. Latar**

Abrams (1981:175 dalam Nugroho 2009: 216) mengatakan bahwa latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Ada beberapa unsur latar menurut Nurgiyantoro (2009:227) yakni, latar tempat (unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi), latar waktu ( unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi), dan latar sosial ( latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut).

### **d. Sudut Pandang**

Nurgiyantoro berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan

posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga; dia dan sudut pandang persona pertama; aku (2009:246-256).

#### **e. Alur atau Plot**

Alur atau plot merupakan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Plot mencerminkan bagaimana bentuk perjalanan tokoh pada karya sastra dalam berpikir, bertindak, berbicara, dan pengambilan sikap terhadap konflik yang dihadirkan. Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada konflik, klimaks dan peristiwa.

#### **1.6.2 Ekranisasi**

Ekranisasi merupakan proses perubahan suatu karya sastra. Perubahan yang paling mendasar dalam proses ekranisasi terjadi pada alat-alat yang dipakai. Novel menggunakan kata-kata sebagai alat utama dalam penyampaian cerita, menggambarkan tokoh, alur, latar dan lain sebagainya. Kata-kata pada novel merupakan kekuatan bagi pembaca untuk menciptakan imaji yang terbatas dalam pikiran. Sedangkan dalam sebuah film, alat yang digunakan adalah audio visual, yaitu penyuguhan cerita secara langsung dalam bentuk gambar-gambar bergerak dan berkelanjutan. Proses ekranisasi mau tidak mau akan menimbulkan berbagai macam perubahan, antara lain pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991: 61-67).

#### **1.6.3 Pengurangan**

Eneste (1991:61) mengatakan, tidak semua hal yang diungkapkan pada novel akan dijumpai pada film. Sebagian tokoh, alur cerita, plot dan suasana yang terdapat pada novel tidak akan ditemui dalam sebuah film. Hal ini dikarenakan,

sebelumnya pembuat film (peneliti skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting. Dalam proses transformasi ke film, hal ini yang memicu adanya pengurangan atau pemotongan bagian di dalam karya sastra.

Eneste (1991: 61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pengurangan unsur cerita dalam karya sastra tersebut dilakukan karena beberapa hal, yaitu:

- a. Anggapan bahwa adegan dalam novel tidak begitu penting untuk ditampilkan di film. Selain itu, latar novel tidak mungkin dipindahkan ke dalam film secara keseluruhan karena, film akan menjadi panjang sekali. Oleh sebab itu, latar ditampilkan dalam film adalah latar yang penting-penting saja.
- b. Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan bahwa menampilkan suatu adegan akan mengganggu gambaran terhadap cerita film.
- c. Keterbatasan teknis film atau medium film bahwa, tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film.

#### **1.6.4 Penambahan**

Penambahan (perluasan) adalah penambahan unsur-unsur yang tidak terdapat di dalam novel ke film. Seperti halnya pengurangan, penambahan juga bisa terjadi pada cerita, alur, penokohan, latar dan suasana. Eneste mengatakan bahwa, seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan pada proses transformasi karena, penambahan itu penting dari sudut perfilman. Penambahan diterima ketika dianggap masih relevan berdasarkan cerita asli secara keseluruhan. Lebih lanjut, Eneste mengatakan karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, pembuat film terpaksa menambahi bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian-bagian itu tidak ditemui dalam novel (191: 64-67).

### 1.6.5 Perubahan Bervariasi

Eneste (1991:65-66) mengatakan ekranisasi memungkinkan terjadinya perubahan variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Dikarenakan perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah varias-variasi tertentu di sana-sini. Melalui proses ekranisasi pembuat film merasa perlu untuk menciptakan variasi-variasi baru dalam film, sehingga penerimaan dan kesan film yang dibandingkan dengan novel tidak 'seasli' awalnya.

### 1.7 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis perubahan sudut pandang penceritaan pada ekranisasi *Tanin no Kao* dari novel ke film digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak digunakan angka-angka statistik (Dananjaja dalam Endaswara, 2009:222).

Pemahaman terhadap objek yang dikaji dan diteliti harus mampu menjawab masalah-masalah yang dikaji, sehingga dapat diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah. Data-data tersebut diolah sesuai sistematika penelitian agar menghasilkan kesimpulan atau pemecahan masalah yang menjadi landasan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah:

#### 1.7.1 Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, data didapat dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian. Data terdiri atas dua kategori yakni, data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang

diperoleh dalam novel dan film *Tanin no Kao* (The Face of Another), sedangkan data sekunder, berupa data pendukung objek dan teori penelitian ini yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku dan jurnal ilmiah.

### **1.7.2 Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis hingga perubahan-perubahan yang terjadi antara novel dan film *Tanin no Kao* (The Face of Another). Pada pengajuan masalah dapat terpecahkan dan tujuan penelitian sampai pada titik pencapaian.

### **1.7.3 Penyajian Hasil Analisis**

Selanjutnya penyajian analisis data menggunakan metode kualitatif yakni metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata bukan angka. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan menjelaskan perubahan-perubahan sudut pandang penceritaan yang terjadi antara novel dan film *Tanin no Kao*. Data disajikan secara berkelompok berdasarkan kategori pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, pembahasan dan metode yang digunakan.

Memaparkan serta menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk deskriptif dan disajikan dalam bentuk kesimpulan dan saran terhadap keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan berisikan jawaban atas segala pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi dilakukan dengan tahapan yang sistematis dan terarah untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian skripsi. Maka dari itu, dibuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah bab pendahuluan. Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab II menjelaskan unsur instrinsik novel *Tanin no Kao* karya Kobo Abe dan film *Tanin no Kao* karya Kobo Abe. Bab III mendeskripsikan hasil dan pembahasan tentang analisis bentuk-bentuk ekranisasi novel ke film *Tanin no Kao*. Bab IV penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran. Selain itu, peneliti juga menyajikan daftar pustaka yang dipergunakan untuk referensi yang menunjang penelitian dan terdapat juga lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.

